

KOMUNIKASI FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (FKUB) SEBAGAI PERWUJUDAN MODERASI BERAGAMA DI KABUPATEN BANYUWANGI

Ainur Rofiq¹
Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi¹
Email : ainurrofiqibrahimy6@gmail.com ¹

Abstrak

Kata kunci:

Komunikasi,
Forum Kerukunan
Umat Beragama,
Moderasi
Beragama

Dinamika interaksi antar budaya memunculkan banyak permasalahan yang berkaitan dengan konflik dan ketidaksepahaman antar kelompok budaya yang berbeda. Pandangan terhadap nilai-nilai dari kelompok mayoritas dianggap sebagai cara pandang yang benar, sedangkan kelompok lain dianggap salah. Tujuan penelitian ini (1) Menganalisis dinamika interaksi antarbudaya, sosial, dan tradisi keagamaan yang mempengaruhi upaya mewujudkan moderasi beragama di Kabupaten Banyuwangi. (2) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi moderasi beragama, termasuk aspek budaya, sosial, dan tradisi keagamaan di Kabupaten Banyuwangi. (3) Mengetahui peran Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) dalam mempengaruhi moderasi beragama di Kabupaten Banyuwangi. (4) Mengetahui hambatan yang dihadapi dalam membangun pemahaman dan pengaplikasian moderasi beragama yang efektif di Kabupaten Banyuwangi. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Hasil penelitian ini terdapat proses dinamika interaksi budaya dalam mewujudkan moderasi beragama di Kabupaten Banyuwangi. Forum Kerukunan Umat Beragama memiliki peran penting dalam mewujudkan moderasi beragama di Kabupaten Banyuwangi.

Keywords:

Communication,
Religious
Harmony Forum,
Religious
Moderation

Abstract

The dynamics of intercultural interaction raises many issues related to conflict and disagreement between different cultural groups. The view of the values of the majority group is considered the correct perspective, while other groups are considered wrong. The purpose of this study (1) Analyse the dynamics of intercultural interactions, social, and religious traditions that influence efforts to realise religious moderation in Banyuwangi Regency. (2) To identify the factors that influence religious moderation, including cultural, social, and religious tradition aspects in Banyuwangi Regency. (3) To identify the role of the Religious Communication Forum (FKUB) in influencing religious moderation in Banyuwangi Regency. (4) To identify the obstacles faced in building understanding and effective application of religious moderation in Banyuwangi Regency. Qualitative method was used in this research. The data collection technique used interviews. The result of this research is a dynamic process of cultural interaction in realising religious moderation in Banyuwangi Regency. The Religious Harmony Forum has an important role in realising religious moderation in Banyuwangi Regency.

A. Pendahuluan

Berdasarkan kajian historis sosiologis, agama merupakan suatu fenomena yang dapat dikaji berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah¹. Masyarakat muslim maupun non muslim memiliki pandangan yang bersifat eksklusif, yaitu merasa bahwa ajaran agamanya yang membawa keselamatan bagi pemeluknya². Selain itu tidak ada satupun agama di dunia yang mengajarkan untuk memusuhi, melakukan kerusakan apalagi sampai ajaran untuk membunuh manusia yang lain³. Oleh sebab itu kajian historis sosiologis tersebut berdampak pula di Kabupaten Banyuwangi yang memiliki masyarakat dengan beragam agama yang dianutnya⁴.

Dinamika interaksi antar budaya memunculkan banyak permasalahan yang berkaitan dengan konflik dan ketidaksepahaman antar kelompok budaya

yang berbeda⁵. Pandangan terhadap nilai-nilai dari kelompok mayoritas dianggap sebagai cara pandang yang benar, sedangkan kelompok lain dianggap salah⁶. Hal ini dapat memunculkan prasangka buruk dan memperkeruh hubungan antar budaya⁷. Untuk mencegah dan menanggulangi dinamika interaksi antar budaya, sosial dan agama yang beragama maka dibentuklah Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Kabupaten Banyuwangi. Forum ini bertujuan untuk membina kerukunan hidup antar umat beragama, serta meminimalisir konflik dikarenakan perbedaan agama sehingga dalam melaksanakan ajaran agama dapat berjalan dengan rukun, lancar, dan aman.

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) memiliki tugas (1) melakukan dialog, musyawarah, diskusi maupun sarasehan yang dilaksanakan secara periodic dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat; (2) menampung dan menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan

¹ Dedi Mahyudi, 'Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Islam', *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 2, no. 2 (2016).

² Ambo Tuwo, 'Teologi Pendidikan Inklusif Dan Pluralisme Agama: Telaah Kritis Atas Berbagai Pendapat Para Tokoh', *JURNAL PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN* 5, no. 1 (2023): 28–36.

³ Dudung Abdul Rohman, *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia* (Lekkas, 2021).

⁴ Indah Maratus Sholichah, Dyah Mustika Putri, and Akmal Fikri Setiaji, 'Kontribusi Budaya Pendalungan Terhadap Sustainable Development: Studi Kasus: Festival Gandrung Sewu Kabupaten Banyuwangi', *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (2023): 518–29.

⁵ Andhika Yudha Pratama, Abd Muid Aris Shofa, and Mifdal Zusron Alfaqi, 'Strategi Adaptasi Budaya Bagi Komunitas Mahasiswa Sumba Di Kota Malang Sebagai Upaya Pencegahan Konflik', *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter* 6, no. 2 (2022): 139–55.

⁶ Rinandita Wikansari et al., *Manajemen Konflik* (Cendikia Mulia Mandiri, 2022).

⁷ I Putu Ayub Darmawan, 'Pendidikan Perdamaian Dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian', *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 55–71.

masyarakat serta memberikan rekomendasi sebagai bahan kebijakan bupati; (3) melakukan sosialisasi kebijakan maupun peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan bidang keagamaan serta memelihara kerukunan umat beragama; (4) melakukan pengkajian dan penelitian terkait dengan masalah keagamaan⁸. Berdasarkan tugas tersebut FKUB memiliki kajian tentang moderasi beragama yang menjadi bagian dari dibentuknya forum tersebut⁹.

Moderasi beragama adalah suatu pendekatan atau sikap yang mencerminkan keseimbangan, toleransi, dan pemahaman yang lebih mendalam antara individu-individu yang berbeda keyakinan agama¹⁰. Dalam konteks moderasi beragama, individu atau kelompok agama mengadopsi sikap terbuka dan menghargai pandangan agama lain tanpa merendahkan atau memaksakan keyakinan mereka sendiri¹¹. Forum

Kerukunan Umat Beragama sebagai lembaga legal yang menjamin terciptanya kerukunan umat beragama, diharapkan dapat mewujudkan moderasi beragama yang terwujud dalam pemahaman maupun praktik agama yang sesuai dengan perundang-undangan maupun ajaran agama¹². Penelitian ini difokuskan pada peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam mengkaji dinamika interaksi antar budaya, sosial, tradisi keagamaan dalam mewujudkan moderasi beragama di Kabupaten Banyuwangi.

Tujuan penelitian ini (1) Menganalisis dinamika interaksi antarbudaya, sosial, dan tradisi keagamaan yang mempengaruhi upaya mewujudkan moderasi beragama di Kabupaten Banyuwangi. (2) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi moderasi beragama, termasuk aspek budaya, sosial, dan tradisi keagamaan di Kabupaten Banyuwangi. (3) Mengetahui peran Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) dalam mempengaruhi moderasi beragama di Kabupaten Banyuwangi. (4) Mengetahui hambatan yang dihadapi dalam membangun

⁸ Erlang Wahyu Sumirat, 'Implementasi Peraturan Bersama Menteri (Pbm) Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri No. 9 Dan 8 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, Dan Pendirian Rumah Ibadat Di Kabupaten Bantul', 2022.

⁹ M Thoriqul Huda, 'Pengarusutamaan Moderasi Beragama; Strategi Tantangan Dan Peluang FKUB Jawa Timur', *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32, no. 2 (2021): 283–300.

¹⁰ Rohman, *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*, 2021.

¹¹ Iwan Ridwan and Abdurrahim Abdurrahim, 'Persepsi Dan Pengamalan Moderasi Beragamat Dalam Mengembangkan Sikap Sosio-Religius Dan

Toleransi Beragama Di Perguruan Tinggi Umum', *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)* 9, no. 1 (2023).

¹² Yeremias Jena, 'Toleransi Antarumat Beragama Di Indonesia Dari Perspektif Etika Kepedulian', *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)* 12, no. 2 (2019): 183–95.

pemahaman dan pengaplikasian moderasi beragama yang efektif di Kabupaten Banyuwangi.

B. Kajian Literatur

Dinamika antar budaya merujuk pada proses interaksi dan perubahan yang terjadi antara berbagai kelompok budaya yang berbeda¹³. Ini melibatkan pertukaran gagasan, nilai, norma, dan praktik-praktik antara budaya-budaya yang berinteraksi. Sikap toleransi sebagai tolak ukur utama dalam sikap moderasi beragama itu telah ada sejak zaman dahulu dan sudah mengakar kuat pada masyarakat.¹⁴ Dinamika ini dapat terjadi melalui kontak langsung antara individu-individu dari berbagai budaya atau melalui media, migrasi, perdagangan, dan interaksi sosial lainnya¹⁵.

Dalam dinamika sosial, interaksi antar individu dan kelompok budaya berkontribusi pada perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Interaksi sosial antara budaya-budaya yang berbeda dapat

mempengaruhi struktur sosial, pola perilaku, nilai-nilai sosial, dan institusi-institusi sosial¹⁶. Hal ini dapat mencakup asimilasi budaya, di mana unsur-unsur budaya yang berbeda menggabungkan diri menjadi satu, atau akulturasi, di mana budaya-budaya saling mempengaruhi dan mengadopsi aspek-aspek budaya satu sama lain¹⁷.

Tradisi keagamaan, di sisi lain, merujuk pada praktik-praktik, keyakinan, dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu agama. Dinamika tradisi keagamaan melibatkan perubahan dan evolusi dalam praktik keagamaan seiring berjalannya waktu dan interaksi dengan budaya-budaya lain¹⁸. Interaksi antar tradisi keagamaan dapat menghasilkan pengaruh saling antara keyakinan dan praktik keagamaan, serta proses sinkretisme atau penyesuaian budaya dalam konteks keagamaan¹⁹.

Dinamika antar budaya, sosial, dan tradisi keagamaan memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk identitas individu dan kelompok, serta dalam membentuk hubungan antara kelompok-

¹³ H Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi* (Bumi Aksara, 2022).

¹⁴ Imam Safi'i et al., 'MODERASI BERAGAMA DI TENGAH MASYARAKAT PLURAL (STUDI KASUS PADA MASYARAKAT DESA WONOREJO KECAMATAN BANYUPUTIH KABUPATEN SITUBONDO)' 6, no. 3 (2023).

¹⁵ Rohayati Rohayati, 'Budaya Komunikasi Masyarakat Maya (Cyber): Suatu Proses Interaksi Simbolik', *Sosial Budaya* 14, no. 2 (2017): 179–89.

¹⁶ M Chairul Basrun Umanailo et al., 'Ilmu Sosial Budaya Dasar', 2016.

¹⁷ Dr Ravik Karsidi, 'Sosiologi Pendidikan', 2005.

¹⁸ Babun Suharto, *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia* (Lkis Pelangi Aksara, 2021).

¹⁹ Mahfud Mahfud, 'Tradisi Rasol Dalam Perspektif Islam: Studi Etnografis Tentang Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Buloar Bawean', *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ* 2, no. 01 (2018): 01–44.

kelompok budaya yang berbeda²⁰. Hal ini mencakup perubahan nilai-nilai budaya, perubahan dalam cara berpikir dan perilaku, serta pertukaran pengetahuan dan pemahaman tentang praktik keagamaan. Pemahaman yang baik tentang dinamika ini penting dalam mempromosikan toleransi, kerukunan, dan saling pengertian antara budaya-budaya yang beragam²¹.

Moderasi beragama adalah sikap atau pendekatan yang mencerminkan keseimbangan, toleransi, dan pemahaman yang lebih mendalam antara individu-individu yang berbeda keyakinan agama²². Ini melibatkan menghormati perbedaan, menghindari ekstremisme, dan bekerja sama untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat yang multireligius.²³

Aspek-aspek moderasi beragama meliputi²⁴:

1. Toleransi: Toleransi adalah sikap terbuka dan menghargai terhadap

perbedaan agama dan keyakinan. Ini melibatkan pengakuan bahwa setiap individu memiliki hak untuk mempraktikkan agamanya dengan bebas dan tanpa takut diskriminasi atau represi.

2. Dialog Interagama: Aspek ini mencakup upaya untuk berkomunikasi, berbagi pengetahuan, dan memahami keyakinan agama yang berbeda melalui dialog yang konstruktif. Dialog interagama membantu membangun pemahaman saling, mengurangi stereotip, dan menciptakan kerjasama lintas agama dalam mempromosikan perdamaian dan toleransi.
3. Penerimaan Keberagaman: Moderasi beragama mendorong penerimaan terhadap keberagaman agama. Ini mencakup pengakuan bahwa masyarakat terdiri dari berbagai keyakinan agama yang berbeda dan menghormati hak setiap individu untuk memilih dan mempraktikkan agamanya sendiri.
4. Penghindaran Ekstremisme: Moderasi beragama menekankan pentingnya menghindari sikap ekstremisme agama. Ini melibatkan menolak pemaksaan keyakinan,

²⁰ Rohman, *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*, 2021.

²¹ Suharto, *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*.

²² Dudung Abdul Rohman, *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia* (Lekkas, 2021).

²³ M Alfin Fatikh and Wahyu Hendrik, 'KOMUNIKASI KULTURAL ISLAM DAN BUDAYA', *Al-Tsiqoh : Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 7, no. 2 (26 February 2023): 48–61, <https://doi.org/10.31538/altsiq.v7i2.3301>.

²⁴ Suharto, *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*.

kekerasan, dan intoleransi terhadap kelompok agama lain. Moderasi beragama mengadvokasi pendekatan yang inklusif dan mengedepankan perdamaian serta kesetaraan.

5. Kerukunan dan Kolaborasi: Aspek ini melibatkan kerja sama antaragama untuk menciptakan kerukunan hidup beragama dan kerjasama dengan pemerintah dalam mempromosikan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan perdamaian. Moderasi beragama mendorong partisipasi aktif dalam upaya bersama untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.
6. Edukasi dan Pendidikan: Pendidikan dan edukasi berperan penting dalam moderasi beragama. Hal ini melibatkan menyediakan informasi yang akurat tentang berbagai agama, mempromosikan pemahaman antarbudaya, dan membentuk generasi yang dapat menghargai keberagaman dan mempraktikkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek-aspek ini saling terkait dan membentuk landasan untuk menciptakan lingkungan yang harmonis, saling

menghormati, dan toleran antara individu dan kelompok dengan berbagai keyakinan agama²⁵.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini mengusung paradigma interpretif sebagai dasar filosofisnya. Paradigma ini menekankan pemahaman mendalam tentang realitas sosial dan budaya, serta mengakui bahwa realitas tersebut sangat subjektif, kontekstual, dan kompleks²⁶. Pendekatan kualitatif menjadi pilihan utama dalam penelitian ini, karena pendekatan ini memberikan keleluasaan untuk mengeksplorasi dinamika interaksi antar budaya, sosial, dan tradisi keagamaan dengan lebih mendalam. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menciptakan pemahaman yang lebih kontekstual, serta memperoleh wawasan yang dalam dan komprehensif tentang realitas yang mereka teliti²⁷.

Dalam konteks penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk menggali pemahaman mendalam tentang dinamika interaksi antar budaya, sosial, dan tradisi keagamaan di Kabupaten Banyuwangi.

²⁵ Rohman, *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*, 2021.

²⁶ Mudjia Rahardjo, *Pemikiran Kebijakan Pendidikan Kontemporer* (UIN-Maliki Press, 2010).

²⁷ Mudjia Rahardjo, 'Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya', 2017.

Metode penelitian kualitatif mencakup beragam teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen²⁸. Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat mendapatkan sudut pandang yang lebih dalam dari partisipan mengenai topik penelitian, sementara observasi partisipatif memungkinkan mereka untuk merasakan secara langsung bagaimana interaksi budaya, sosial, dan tradisi keagamaan berlangsung di lapangan²⁹. Analisis dokumen juga menjadi bagian penting dari metodologi, mengingat peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam mewujudkan moderasi beragama. Dokumen-dokumen terkait dengan kegiatan FKUB dan perkembangan moderasi beragama akan dianalisis untuk memahami dampaknya dalam konteks tersebut.

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada dinamika interaksi antar budaya, sosial, dan tradisi keagamaan. Ini berarti bahwa penelitian akan lebih menekankan pada pemahaman hubungan dan interaksi antara kelompok-kelompok berbeda dalam masyarakat Banyuwangi, serta bagaimana tradisi keagamaan

mempengaruhi interaksi tersebut. Pemahaman mendalam tentang dinamika ini akan membantu dalam mengeksplorasi tantangan dan peluang dalam mewujudkan moderasi beragama³⁰.

Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam mewujudkan moderasi beragama di Kabupaten Banyuwangi menjadi titik fokus penelitian. Penelitian akan mencari jawaban terhadap pertanyaan seputar kontribusi FKUB dalam mempromosikan dialog antaragama, penyelesaian konflik berbasis agama, dan upaya menjaga kerukunan dalam masyarakat. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen akan digunakan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran FKUB dalam konteks moderasi beragama.

Teknik pengumpulan data menggunakan akan dilakukan wawancara mendalam dengan anggota FKUB, tokoh agama, perwakilan masyarakat, dan pemerintah terkait. Wawancara ini akan memberikan pemahaman tentang pandangan mereka terkait dinamika interaksi antar budaya, sosial, tradisi keagamaan, dan peran FKUB dalam moderasi beragama. Observasi

²⁸ Mudjia Rahardjo, 'Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif', 2011.

²⁹ Mudjia Rahardjo, 'Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif', 2010.

³⁰ Rahardjo, 'Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif'.

langsung akan dilakukan di beberapa kegiatan FKUB dan acara keagamaan di Kabupaten Banyuwangi untuk mengamati dan mencatat interaksi antar budaya, sosial, dan tradisi keagamaan yang terjadi dalam konteks nyata. Dokumen-dokumen seperti laporan kegiatan FKUB, regulasi terkait keagamaan, dan publikasi lainnya akan dianalisis untuk memperoleh pemahaman lebih lanjut tentang peran FKUB dalam mewujudkan moderasi beragama.

D. Hasil dan Pembahasan

Dinamika Interaksi Antarbudaya, Sosial, Dan Tradisi Keagamaan Yang Mempengaruhi Upaya Mewujudkan Moderasi Beragama Di Kabupaten Banyuwangi

Kabupaten Banyuwangi merupakan wilayah yang memiliki keragaman budaya, sosial, dan tradisi keagamaan yang sangat kental. Interaksi dinamis antar keragaman tersebut tentunya memiliki pengaruh terhadap upaya mewujudkan moderasi beragama di tengah masyarakat Banyuwangi.

Guna memetakan hal tersebut, telah dilakukan wawancara mendalam dengan tiga narasumber yang kompeten. Mereka adalah H. Nur Khozin (KH) selaku Wakil ketua 1 FKUB Kabupaten Banyuwangi, Masnida (MS) sebagai aktivis lintas iman Kecamatan Kalipuro, serta Anang Sugeng Sulistyanto

(AN) dari Pendeta dan Wakil Ketua 3 FKUB Kabupaten Banyuwangi. Berikut adalah pemaparan hasil wawancara tersebut:

Menurut Khozin (KH), masyarakat Banyuwangi memiliki keunikan interaksi antarbudaya dan sosial yang sangat dinamis, terutama pada event-event kebudayaan tertentu. Misalnya, tradisi Barong Ider Bumi, Mauludan hingga upacara adat pertanian seperti Kebo-Keboan.

"Tradisi dan event budaya di sini sangat kental. Dalam event-event itu, warga dari beragam suku, agama, dan kelas sosial berbaur tanpa sekat." (KH)

Senada dengan itu, Anang (AN) mencontohkan bagaimana momen Kebo-Keboan dan Barong Ider Bumi menjadi wadah solidaritas sosial yang memperkuat kerukunan warga. Dalam momen tersebut, ikatan sosial dan kebersamaan seolah mengalahkan perbedaan identitas keagamaan atau kelas sosial.

"Saat Kebo-Keboan dan Barong Ider Bumi misalnya, warga Banyuwangi dari semua lapisan bahu membahu bekerja bakti membersihkan kampung halamannya." (AN)

Adapun menurut Masnida (MS), interaksi antarbudaya dan sosial yang terbangun dalam tradisi lokal tersebut turut memperkokoh toleransi dan sikap saling

menghargai di tengah masyarakat Banyuwangi yang plural.

"Tradisi budaya di sini membuat warga akrab satu sama lain meski beda keyakinan. Ini modal penting bagi kerukunan." (MS)

a. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moderasi Beragama, Termasuk Aspek Budaya, Sosial, Dan Tradisi Keagamaan Di Kabupaten Banyuwangi

Kabupaten Banyuwangi, sebagai destinasi multikultural yang kaya akan keberagaman budaya dan tradisi keagamaan, menghadirkan tantangan dan peluang unik dalam merawat harmoni antarumat beragama. Faktor-faktor yang memengaruhi moderasi beragama di wilayah ini melibatkan aspek budaya, sosial, dan tradisi keagamaan yang saling terkait. Dalam konteks ini, pemahaman mendalam tentang kekayaan budaya, dinamika sosial, dan nilai-nilai keagamaan menjadi kunci untuk menjaga perdamaian dan kerukunan di tengah masyarakat Banyuwangi. Melalui eksplorasi faktor-faktor ini, kita dapat memahami bagaimana elemen-elemen tersebut berperan dalam membentuk moderasi beragama, menciptakan landasan yang kokoh untuk harmoni yang berkelanjutan di Kabupaten Banyuwangi.

Menurut Khozin (KH), salah satu aspek budaya di Banyuwangi yang berpengaruh terhadap moderasi beragama adalah tradisi Kebo-Keboan dan Barong Ider Bumi yang diselenggarakan setiap tahun. Dalam tradisi tersebut, seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan suku, agama, maupun status sosial ikut berpartisipasi.

"Tradisi Kebo-Keboan yang melibatkan semua warga tanpa sekat agama atau sosial sangat membantu mewujudkan kerukunan." (KH)

Hal senada juga disampaikan Masnida (MS) yang menegaskan bahwa ritual sakral seperti Barong Ider Bumi dan bersih desa yang melibatkan semua warga tanpa kecuali telah menumbuhkan solidaritas lintas iman di Banyuwangi sejak lama.

"Ritual adat sakral kami seperti Barong Ider Bumi dan bersih desa selalu melibatkan semua elemen masyarakat lintas agama. Ini yang menguatkan solidaritas." (MS)

Sementara itu, Anang (AN) menambahkan bahwa kesenian khas seperti gandrung, dangdut, dan campursari juga kerap hadir dalam ritual keagamaan seperti hajatan maupun peringatan hari besar Islam.

Hal ini semakin memperkaya toleransi beragama.

"Kesenian khas Banyuwangi sering ditampilkan dalam acara keagamaan warga Muslim. Ini memperkuat apresiasi lintas iman." (AN)

Dari sisi sosial, toleransi beragama di Banyuwangi dipengaruhi oleh kebiasaan warga yang saling membantu dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Seperti yang Khozin (KH) sampaikan:

"Warga Muslim di sini akrab membantu tetangganya yang non-Muslim dalam kegiatan sosial seperti gotong royong atau hajatan." (KH)

Senada dengan hal tersebut, Masnida (MS) juga menegaskan bahwa kegiatan sosial lintas iman seperti pengajian, arisan, maupun posyandu kerap diisi oleh ibu-ibu Muslim dan non-Muslim tanpa ada batasan.

"Kegiatan pengajian atau posyandu di sini dihadiri juga oleh ibu-ibu non-Muslim. Tidak ada batasan dan semua akrab." (MS)

Adapun Anang (AN) mencontohkan bagaimana masyarakat Banyuwangi juga sering berkunjung silaturahmi tanpa sekat agama, mulai dari acara selamatan, syukuran, hingga hanya sekadar bertamu atau arisan.

"Warga Muslim dan Hindu di desa kami sangat akrab bertamu silaturahmi ke rumah warga beda agama tanpa rasa canggung." (AN)

b. Peran Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) Dalam Mempengaruhi Moderasi Beragama Di Kabupaten Banyuwangi

Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) merupakan mitra pemerintah yang memiliki peran strategis dalam menjaga kerukunan dan mewujudkan moderasi beragama di tengah masyarakat. Begitu pula di Kabupaten Banyuwangi, FKUB dinilai telah memberikan kontribusi penting terhadap upaya moderasi beragama selama ini.

Guna menggali peran dan kontribusi FKUB dalam mewujudkan moderasi beragama di Banyuwangi, telah dilakukan wawancara dengan tiga narasumber kompeten. Mereka adalah Bapak H. Nur Khozin (KH) selaku Wakil ketua 1 FKUB Banyuwangi saat ini, Bapak Masnida (MS) sebagai anggota FKUB Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi serta Bapak Anang (AN) Selaku Pastur dan Wakil Ketua 3 FKUB Kabupaten Banyuwangi.

Menurut Khozin (KH) FKUB Banyuwangi telah menjalankan peran vital dalam memelihara kerukunan dan toleransi

antarumat beragama di Banyuwangi. FKUB menjadi jembatan penghubung serta fasilitator dialog bagi para tokoh dan institusi keagamaan yang ada.

"FKUB berperan sebagai jembatan dialog dan mediator bagi para tokoh agama serta institusi keagamaan yang ada di Banyuwangi." (KH)

Senada dengan itu, Masnida (MS) menambahkan bahwa FKUB Banyuwangi secara rutin memfasilitasi pertemuan dan diskusi antartokoh agama untuk membangun saling pengertian, meredam isu SARA, hingga menyelesaikan konflik yang mungkin timbul akibat kesalahpahaman.

"FKUB rutin mengundang kami duduk bersama, berdiskusi, saling memahami, dan menyelesaikan persoalan yang muncul terkait hubungan antarumat beragama." (MS)

Sementara itu, Anang (AN) menegaskan bahwa FKUB Banyuwangi juga aktif melakukan sosialisasi kerukunan ke sekolah-sekolah, kampus, dan komunitas pemuda lintas iman untuk menanamkan nilai-nilai moderasi sejak dini.

"FKUB gencar melakukan sosialisasi ke sekolah dan komunitas pemuda agar nilai toleransi tertanam sejak dini." (AN)

c. Hambatan Yang Dihadapi Dalam Membangun Pemahaman Dan Pengaplikasian Moderasi Beragama Yang Efektif Di Kabupaten Banyuwangi

Menurut Khozin (KH), hambatan utama moderasi beragama di Banyuwangi adalah minimnya pemahaman masyarakat tentang konsep moderasi beragama. Banyak yang memiliki interpretasi keliru:

"Pemahaman masyarakat soal moderasi beragama masih dangkal. Banyak yang salah kaprah tentang makna moderasi sebenarnya." (KH)

Hal senada disampaikan Masnida (MS), kondisi ini diperparah informasi keliru di media sosial dan masyarakat:

"Banyak info yang salah terkait moderasi beragama di medsos dan di masyarakat. Ini memperkeruh pemahaman publik yang memang masih minim." (MS)

Anang (AN) menyinggung masih adanya kelompok radikal yang menentang dan menyebarkan paham ekstrimis, menolak konsep moderasi beragama:

"Yang jadi masalah, masih cukup banyak kelompok radikal yang menentang konsep moderasi beragama, apalagi sampai mempraktikkannya." (AN)

Khozin (KH) menyampaikan tantangan lainnya yakni lemahnya

penegakan hukum oleh aparat terhadap kelompok radikal yang menyebarkan ujaran kebencian. Hal ini kontra produktif bagi upaya moderasi beragama:

"Masalahnya, aparat sangat lemah dalam menegakkan hukum kepada kelompok radikal yang sering menyebarkan ujaran kebencian. Ini tentu memperkeruh kondisi." (KH)

PEMBAHASAN

a. Dinamika Interaksi Antarbudaya, Sosial, Dan Tradisi Keagamaan Yang Mempengaruhi Upaya Mewujudkan Moderasi Beragama Di Kabupaten Banyuwangi

Dalam upaya mewujudkan moderasi beragama, Kabupaten Banyuwangi dihadapkan pada dinamika interaksi antarbudaya, sosial, dan tradisi keagamaan yang mempengaruhi proses tersebut. Salah satu faktor pengaruh utama adalah perkembangan kondisi Indonesia secara umum. Perkembangan kondisi Indonesia secara umum dapat mempengaruhi upaya mewujudkan moderasi beragama di Kabupaten Banyuwangi. Selain itu, keberagaman budaya dan agama di Kabupaten Banyuwangi juga menjadi faktor

penting yang mempengaruhi upaya mewujudkan moderasi beragama di Kabupaten Banyuwangi. Untuk memperkuat moderasi beragama di masyarakat Banyuwangi, strategi utama yang dilaksanakan antara lain adalah menyebarkan pemikiran dan pemahaman mengenai moderasi beragama kepada masyarakat, membuat kebijakan mengenai moderasi beragama ke dalam sebuah program yang terikat, serta melakukan integrasi mengenai moderasi beragama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Banyuwangi³¹. Selain itu, upaya mewujudkan moderasi beragama di Kabupaten Banyuwangi juga melibatkan aspek sosial dan kearifan lokal.

Selaras dengan penelitian I Putu Suarnaya yang mengkaji peran kearifan lokal dalam moderasi beragama, Kabupaten Banyuwangi juga memanfaatkan budaya lokal sebagai sarana untuk melakukan kegiatan bersama antar pemeluk umat beragama, sehingga kerukunan dan kerjasama dapat terbangun³². Pengembangan sikap moderasi beragama di Kabupaten Banyuwangi dapat dilakukan melalui

³¹ Mhd Abror, 'Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi', *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 143–55.

³² Agus Akhmadi, 'Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia', *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

pendidikan, pembinaan, dan sosialisasi kepada masyarakat. Selain itu, kepemimpinan yang visioner dan transformasional juga memiliki peran penting dalam mewujudkan moderasi beragama di Kabupaten Banyuwangi. Kepemimpinan yang visioner dan transformasional akan mampu menginspirasi masyarakat untuk berkomitmen terhadap moderasi beragama dan memimpin dengan contoh yang baik³³. Melalui pendidikan agama yang seimbang dan inklusif, serta dialog antarumat beragama, Kabupaten Banyuwangi dapat memperkuat pemahaman moderasi beragama dan meminimalisir potensi konflik antaragama. Selain itu, adanya dukungan dari organisasi keagamaan dan tokoh-tokoh agama juga sangat penting dalam upaya mewujudkan moderasi beragama di Kabupaten Banyuwangi.

Dukungan dan kolaborasi antara organisasi keagamaan yang berbeda serta partisipasi tokoh agama dalam mempromosikan moderasi beragama akan membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan toleran di Kabupaten Banyuwangi. Dalam konteks Kabupaten Banyuwangi, dinamika interaksi antarbudaya menjadi faktor penting dalam

upaya mewujudkan moderasi beragama. Interaksi antarbudaya di Kabupaten Banyuwangi mempengaruhi upaya mewujudkan moderasi beragama dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam hubungan sosial, ekonomi, dan politik. Interaksi antarbudaya di Kabupaten Banyuwangi mencakup hubungan antara pemeluk agama yang berbeda serta suku bangsa yang berbeda. Terdapat berbagai upaya yang dilakukan untuk mempromosikan moderasi beragama melalui interaksi antarbudaya di Kabupaten Banyuwangi, seperti mengadakan acara dialog antarumat beragama, kegiatan seni dan budaya yang beragam, serta kerja sama ekonomi antara kelompok yang berbeda. Dalam konteks agama, tradisi keagamaan juga memainkan peran penting dalam upaya mewujudkan moderasi beragama di Kabupaten Banyuwangi³⁴.

Tradisi keagamaan yang ada di Kabupaten Banyuwangi seperti upacara persembahan, ritual keagamaan, dan festivals religius, dapat menjadi momentum untuk memperkuat pemahaman moderasi beragama dan membangun harmoni antaraumat beragama. Indikator moderasi beragama yang diarusutamakan oleh

³³ Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, 'Moderasi Beragama Di Indonesia', *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100.

³⁴ M Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Lentera Hati Group, 2019).

Kementerian Agama adalah akomodatif terhadap budaya lokal ³⁵. Dalam upaya mewujudkan moderasi beragama di Kabupaten Banyuwangi, dinamika interaksi antar budaya, sosial, dan tradisi keagamaan memiliki pengaruh yang signifikan. Untuk memperkuat moderasi beragama di Kabupaten Banyuwangi, tiga strategi utama dilakukan ³⁶. Strategi pertama adalah menyebarkan pemikiran dan pemahaman mengenai moderasi beragama kepada masyarakat. Strategi ini dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti seminar, lokakarya, dan kampanye sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya moderasi beragama. Strategi kedua adalah membangun dialog dan kerjasama antarumat beragama. Dialog dan kerjasama antarumat beragama menjadi sarana penting dalam mempromosikan pengertian yang lebih baik antara pemeluk agama yang berbeda dan memperkuat toleransi serta kerjasama antarumat beragama. Strategi ini dapat dilakukan melalui penyelenggaraan acara dialog antarumat beragama, pertemuan linteragama, dan kegiatan kolaboratif antarumat beragama dalam rangka

memecahkan isu-isu yang berkaitan dengan agama dan menjaga keharmonisan antaraumat beragama. Strategi ketiga adalah memperkuat integrasi moderasi beragama dalam perencanaan pembangunan lokal³⁷. Hal ini dilakukan dengan memasukkan moderasi beragama dalam rencana pembangunan jangka menengah daerah dan melibatkan tokoh agama dan masyarakat dalam proses perencanaan. Dengan begitu, moderasi beragama dapat menjadi pijakan dalam setiap kebijakan pembangunan di Kabupaten Banyuwangi.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moderasi Beragama, Termasuk Aspek Budaya, Sosial, Dan Tradisi Keagamaan Di Kabupaten Banyuwangi

Faktor-faktor yang mempengaruhi moderasi beragama di Kabupaten Banyuwangi termasuk aspek budaya, sosial, dan tradisi keagamaan setempat. Salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap moderasi beragama di Banyuwangi adalah aspek budaya masyarakat setempat. Aspek sosial seperti kerukunan antarumat beragama juga menjadi faktor pendukung moderasi beragama di wilayah ini³⁸. Tradisi

³⁵ Abror, 'Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi'.

³⁶ Abror.

³⁷ Fahri and Zainuri, 'Moderasi Beragama Di Indonesia'.

³⁸ Inayatillah Inayatillah, 'Moderasi Beragama Di Kalangan Milenial Peluang, Tantangan,

keagamaan yang sudah lama berurat akar di masyarakat Banyuwangi turut mendorong sikap moderat dalam beragama. Kehidupan masyarakat multikultur di Banyuwangi mendorong terciptanya sikap saling menghormati antarpemeluk agama yang berbeda. Toleransi yang tinggi antarumat beragama di Kabupaten Banyuwangi tidak terlepas dari faktor budaya, sosial, dan tradisi.

Aspek budaya di Banyuwangi yang cenderung terbuka dan egaliter menciptakan suasana moderat dalam beragama. Tradisi keagamaan masyarakat Banyuwangi juga mendorong sikap toleran dan saling pengertian antarumat beragama. Aspek sosial yang mendukung moderasi beragama di Banyuwangi adalah kedekatan antarumat beda agama di tengah masyarakat. Interaksi sosial antarumat beragama yang terjalin dengan baik di Banyuwangi turut memperkuat sikap toleransi.

Selain faktor budaya dan sosial, tradisi agama-agama di Banyuwangi juga mempengaruhi tingkat moderasi beragama masyarakatnya. Tradisi keagamaan di Banyuwangi yang sudah berlangsung lama turut membentuk pola pikir moderat dalam beragama. Berbagai tradisi keagamaan di

Banyuwangi yang bersifat akulturatif mendorong timbulnya sikap saling menghargai antar pemeluk agama. Kegiatan-kegiatan tradisi keagamaan di Banyuwangi seperti ziarah pada makam leluhur juga mempererat persatuan dan kesatuan masyarakat majemuk³⁹. Tradisi keagamaan yang berakar kuat dalam masyarakat Banyuwangi turut memupuk nilai-nilai toleransi antarumat beragama. Beragam tradisi keagamaan di Banyuwangi menciptakan atmosfer moderasi karena sifatnya yang ramah antar agama.

Aspek budaya masyarakat Banyuwangi yang bersifat inklusif dan terbuka sangat mendukung tumbuhnya sikap moderat dalam beragama. Budaya egaliter masyarakat Banyuwangi mendorong terbentuknya ruang dialog antaragama untuk saling mengenal. Banyuwangi memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang menciptakan suasana keberagamaan yang moderat di wilayah ini. Kebudayaan dan tradisi setempat di Kabupaten Banyuwangi tidak mengenal sekat-sekat agama yang kaku dalam kehidupan sosial masyarakatnya.

Kompleksitas Dan Tawaran Solusi', *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 7, no. 1 (2021): 123-42.

³⁹ Royyan Fikri Hidayat, 'Peran Pengurus Ranting Nahdhatul Ulama' Dalam Mempertahankan Tradisi Keagamaan Di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016', 2016.

Aspek sosial yang terjalin di masyarakat Banyuwangi menciptakan suasana keberagaman yang inklusif dan religius secara moderat. Masyarakat Banyuwangi secara sosial hidup berdampingan secara harmonis meskipun berbeda agama dan tradisi⁴⁰. Kondisi sosial masyarakat Banyuwangi sangat kondusif bagi tumbuhnya moderasi beragama yang berlandaskan toleransi. Interaksi sosial intensif yang terjadi di masyarakat Banyuwangi turut memperkuat tradisi moderasi beragama di wilayah ini.

Berbagai aspek budaya, sosial, dan tradisi keagamaan yang ada di Kabupaten Banyuwangi saling mendukung terbentuknya moderasi beragama masyarakatnya. Sikap toleran antarumat beragama di Banyuwangi tidak lepas dari faktor budaya, sosial, dan tradisi keagamaan yang sudah membudaya.

Ketiga faktor utama tersebut, yakni budaya, sosial, dan tradisi, secara simultan mempengaruhi tumbuhnya moderasi dan kerukunan umat beragama di Banyuwangi. Banyuwangi adalah contoh konkrit bahwa aspek budaya, sosial, dan tradisi bisa mengantarkan masyarakat pada moderasi

beragama⁴¹. Tingkat toleransi antarumat beragama yang tinggi di Banyuwangi merupakan hasil dari tumbuh kembangnya faktor budaya, sosial, dan keagamaan masyarakat Banyuwangi. Ketiganya, yaitu budaya, sosial, dan tradisi keagamaan, memainkan peran vital dalam menciptakan kondisi moderasi beragama yang kondusif di Kabupaten Banyuwangi.

c. Peran Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) Dalam Mempengaruhi Moderasi Beragama Di Kabupaten Banyuwangi

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) memiliki kontribusi signifikan dalam menjaga dan merawat moderasi beragama di Banyuwangi. Sebagai mitra strategis pemerintah, FKUB mengambil peran mediasi dan fasilitasi dialog secara intensif guna mencegah potensi friksi sosial akibat sentimen agama yang berlebihan di tengah masyarakat⁴².

Melalui program-program advokasi, pendampingan dan literasi moderasi beragama, FKUB secara proaktif berupaya meningkatkan kesadaran nilai-nilai toleransi,

⁴⁰ Yuli Fitria, 'Sikap Siswa Terhadap Sosial Budaya Di Kabupaten Banyuwangi (Studi Deskriptif Analisis)', 2016, 19–20.

⁴¹ Akhmadi, 'Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia'.

⁴² Ropingi El Ishaq, 'Peran Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKUB) Dalam Upaya Penanggulangan Timbulnya Konflik Sosial Keagamaan Di Kota Kediri Tahun 2020', *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 19, no. 1 (23 June 2022), <https://doi.org/10.30762/realita.v19i1.3410>.

saling menghormati dan menjunjung tinggi HAM di kalangan masyarakat Banyuwangi. Pemahaman moderasi beragama menjadi penting dalam rangka membangun fondasi kerukunan yang kokoh di tengah keberagaman keyakinan yang ada⁴³.

Sejumlah akademisi menilai, peran vital FKUB dalam menginisiasi dan memfasilitasi gerakan deradikalisasi serta kontra narasi pada propaganda intoleransi di wilayah Banyuwangi telah berkontribusi signifikan dalam membendung ekspansi paham anti-pluralisme. Propagasi paham radikal kerap dimulai dengan penyebaran ideologi dan retorika kebencian melalui berbagai platform baik daring maupun luring⁴⁴.

Dengan merangkul dan melibatkan berbagai elemen lintas agama dan kelompok masyarakat dalam program kegiatan perdamaian, keagamaan maupun kemanusiaan, FKUB berupaya memupuk solidaritas sosial yang kuat dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Partisipasi lintas

iman dalam kegiatan sosial, seni budaya hingga olahraga menjadi media efektif untuk menumbuhkan saling pengertian.

Melalui beragam kegiatan positif tersebut, benih-benih toleransi dan saling menghargai dapat tumbuh subur di tengah masyarakat. Kelompok intoleran dan radikal yang hendak menyusupkan ideologinya juga akan sulit berkembang manakala keharmonisan sosial terjalin erat di akar rumput. Dengan demikian, upaya preventif melalui dialog dan interaksi lintas iman harus terus digalakkan sebagai bagian dari strategi deradikalisasi.

Meski visi memelihara moderasi beragama di Kabupaten Banyuwangi sudah cukup jelas, namun FKUB tentu membutuhkan dukungan komprehensif dan memadai dari berbagai pihak untuk memaksimalkan kontribusinya. Diperlukan kerjasama yang sinergis dengan pemerintah, lembaga keagamaan, organisasi masyarakat, akademisi hingga media dalam rangka sosialisasi, edukasi dan kampanye kerukunan⁴⁵.

Pemerintah hendaknya juga menyediakan anggaran yang lebih memadai untuk beragam program FKUB yang

⁴³ Toguan Rambe and Seva Maya Sari, 'Moderasi Beragama Di Kota Medan: Telaah Terhadap Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Medan', *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 5, no. 2 (6 December 2022): 84, <https://doi.org/10.30829/jisa.v5i2.12630>.

⁴⁴ Kaharuddin Kaharuddin and Muh. Darwis, 'Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Di Luwu Timur', *Palita: Journal of Social-Religion Research* 4, no. 1 (26 April 2019): 31–46, <https://doi.org/10.24256/pal.v4i1.566>.

⁴⁵ Aldana Kristanti and Agus Satmoko Adi, 'Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (Fkub) Dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama Di Kabupaten Sidoarjo', *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 7, no. 2 (2019).

berorientasi pada aksi kemanusiaan, perdamaian dan deradikalisasi di tingkat akar rumput, seperti pelatihan manajemen konflik, literasi agama, pencegahan hoaks, hingga moderasi siber. Keterlibatan FKUB harus diakui dapat membantu efisiensi dan efektivitas program pencegahan konflik agama.

Pemerintah daerah juga perlu mendorong terwujudnya Perda khusus terkait moderasi beragama dengan melibatkan peran aktif organisasi keagamaan dan FKUB dalam proses penyusunan, rapat dengar pendapat hingga proses penetapan. Perda sebagai produk regulasi bisa mengatur berbagai persoalan strategis terkait pemenuhan hak sipil dalam kebebasan beragama dan beribadah sesuai agama dan keyakinannya masing-masing.

Pemerintah pusat juga penting untuk mendorong terbitnya Peraturan Pemerintah dan Peraturan Presiden terkait tata cara pembentukan FKUB, pedoman standarisasi program kerja dan pembiayaan FKUB agar penguatan peran organisasi otonom ini bisa lebih maksimal dan seragam. Dengan kewenangan dan kapasitas yang semakin kuat, FKUB diharapkan mampu tampil sebagai kekuatan lunak yang kian mengakar di setiap lapisan masyarakat.

Konstitusi telah mengamanatkan agar negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Sikap intoleran, apalagi tindak kekerasan atas nama agama, sungguh bertentangan dengan nilai-nilai luhur Pancasila dan semangat Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi landasan kehidupan kebangsaan. Untuk itu, peran FKUB tidak dapat digantikan untuk memastikan setiap warga negara dapat menjalankan hak sipilnya dalam beragama secara bebas tanpa rasa takut.

Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Banyuwangi

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Banyuwangi memiliki peran penting dalam menjaga dan memelihara kerukunan serta keharmonisan antarumat beragama di Banyuwangi. Melalui berbagai program dan kegiatan lintas iman yang digelar, FKUB Banyuwangi berupaya memperkuat persaudaraan dan melawan praktik intoleransi serta radikalisme.

Sebagai mitra pemerintah daerah, FKUB menjalankan fungsi mediasi dan fasilitasi dialog yang intensif guna mencegah terjadinya gesekan ataupun

konflik horizontal akibat sentimen agama yang berlebihan. Isu kerukunan menjadi perhatian utama FKUB Banyuwangi dalam setiap program kerja dan kegiatannya di lapangan⁴⁶.

FKUB Banyuwangi juga aktif melakukan sosialisasi dan literasi terkait perdamaian, toleransi, sikap anti kekerasan dan moderasi beragama kepada masyarakat umum. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran nilai-nilai multikulturalisme dan saling menghormati keberagaman.

Dalam kapasitasnya, FKUB Banyuwangi seringkali memfasilitasi forum pertemuan dan silaturahmi antar pemuka agama guna saling bertukar pikiran dan membangun kesepahaman. Pelibatan tokoh agama ini penting untuk memperkuat basis massa dan mensosialisasikan pesan-pesan perdamaian⁴⁷.

FKUB Banyuwangi juga tak jarang menjadi penggerak dan motor penyelenggara beragam acara lintas iman seperti festival dan karnaval kebudayaan. Selain sebagai wadah apresiasi seni dan

kultur masyarakat, acara ini menjadi media interaksi positif yang efektif mendorong agar benih-benih toleransi terus tumbuh di tengah masyarakat.

Dalam upaya memupuk kepedulian sosial, FKUB Banyuwangi sering menggalang kerja sama dengan komunitas lintas iman dalam berbagai kegiatan sosial seperti bakti sosial, donor darah ataupun kegiatan amal. Partisipasi aktif lintas agama ini sekaligus memperkuat semangat kebersamaan dan persatuan dalam kebhinnekaan.

FKUB Banyuwangi juga dikenal proaktif menggerakkan para pemuda dan pelajar dari beragam latar keyakinan untuk terlibat dalam kegiatan positif, misalnya lomba menulis esai dan artikel keagamaan yang toleran hingga kompetisi debat kritis terkait isu radikalisme dan moderasi beragama.

Dalam kerangka pencegahan paham radikal, FKUB Banyuwangi secara rutin menyelenggarakan sesi dialog interaktif dan pelatihan manajemen konflik berbasis agama. Sasaran utamanya adalah kelompok rentan terpapar intoleransi seperti remaja dan kaum perempuan. Edukasi dan kontra narasi ini dipandang cukup efektif mencegah penyebaran bibit radikalisme di akar rumput.

⁴⁶ Nimrod Frebdes Taopan, Petrus Ly, and Leonard Lobo, 'Peran Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Meningkatkan Kualitas Sikap Hidup Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Kupang', *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 1, no. 1 (2020): 1–9.

⁴⁷ Kristanti and Adi, 'Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (Fkub) Dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama Di Kabupaten Sidoarjo'.

Guna menjamin keberlanjutan program-program lintas batas iman tersebut, FKUB Banyuwangi senantiasa menjalin koordinasi dengan Pemda setempat, meminta dukungan operasional maupun kebijakan serta mengusulkan alokasi anggaran yang memadai. Regulasi daerah terkait pencegahan radikalisme juga dirasa perlu terus disempurnakan⁴⁸.

Dengan berperan aktif memperkuat kerukunan hidup umat beragama, FKUB Banyuwangi diharapkan dapat menjadi teladan bagi FKUB di daerah lain. Ke depan, kemitraan strategis lintas pemangku kepentingan perlu terus diperkuat agar peran FKUB semakin optimal demi keutuhan NKRI yang berlandaskan nilai-nilai kebhinnekaan.

Problematika dan Kendala Moderasi Beragama dalam Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Banyuwangi

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya untuk memelihara moderasi beragama, FKUB Kabupaten Banyuwangi menghadapi beragam persoalan dan problematika yang menjadi kendala operasional. Berbagai kendala ini menjadi

tugas bersama FKUB dan seluruh pemangku kepentingan terkait untuk mengatasinya demi kepentingan kerukunan umat beragama di Banyuwangi.

Salah satu kendala yang sering dihadapi FKUB Banyuwangi dalam mempromosikan moderasi beragama adalah masih kurangnya pemahaman warga terhadap hakikat konsep moderasi itu sendiri. Sehingga sosialisasi dan literasi nilai-nilai toleransi perlu intensif ditingkatkan bersama tokoh masyarakat dan agama sebagai agen diseminasi.

Problematika lainnya berupa masih tertutupnya pemahaman keagamaan sekelompok masyarakat Banyuwangi yang cenderung eksklusif. Keengganan kelompok ini berinteraksi dan menerima kehadiran agama lain kerap menyulitkan upaya peningkatan toleransi dan moderasi yang digalakkan FKUB.

Faktor eksternal seperti maraknya ujaran kebencian dan berita hoaks di media daring juga seringkali menjadi penghalang FKUB dalam mengajak masyarakat mengedepankan nilai-nilai perdamaian. Diperlukan kerja sama lintas institusi untuk melawan konten negatif yang tak jarang memanaskan sentimen suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA).

⁴⁸ Titin Nuryani and Ahmad Taufiq, 'Peran Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Memelihara Toleransi Beragama Kota Salatiga Tahun 2018', *Journal of Politic and Government Studies* 8, no. 03 (2019): 381–90.

Minimnya dukungan regulasi terkait moderasi beragama juga menjadi kendala FKUB Banyuwangi dalam memaksimalkan perannya. Kebijakan daerah secara khusus seharusnya mengatur secara rinci penguatan kerukunan dan program pencegahan radikalisme di akar rumput dalam rangka mengimbangi bahaya intoleransi di media sosial.

Persoalan perencanaan program, penganggaran dan pendanaan bagi kegiatan-kegiatan FKUB juga seringkali menjadi masalah. Anggaran yang terbatas dan sering terlambat menyulitkan FKUB Banyuwangi untuk mengadakan program kerja lintas batas agama dan menjangkau masyarakat ke pelosok daerah secara merata⁴⁹.

Kendala berikutnya adalah ketersediaan dan kompetensi sumber daya manusia FKUB Banyuwangi yang dinilai masih terbatas dan perlu ditingkatkan kapasitasnya. FKUB perlu menginisiasi pelatihan pencegahan radikalisme dan resolusi konflik sebagai bagian pengembangan kapasitas internal.

Diperlukan sinergitas FKUB Banyuwangi dengan pemangku kebijakan agar praktik baik fasilitasi kerukunan dan

moderasi beragama diakselerasi dengan perencanaan program, regulasi dan penganggaran yang komprehensif lintas sektor. Hal ini sejalan dengan semangat gotong royong penguatan kerukunan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.

Tantangan berikutnya adalah belum optimalnya peran tokoh formal maupun informal dari setiap agama dalam mendukung kegiatan-kegiatan FKUB terkait penguatan kerukunan dan advokasi toleransi. Diperlukan komunikasi yang lebih intens agar kesadaran kolektif terbangun, dan kontribusi pemuka agama dapat dimaksimalkan terhadap upaya pencegahan konflik SARA dan deradikalisasi.

Beragam tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh FKUB dalam rangka meningkatkan sikap moderasi dan toleransi beragama di Banyuwangi harus segera diatasi. Optimalisasi peran FKUB sangat penting dalam kerangka strategi nasional memerangi wacana radikalisme dan intoleransi yang marak belakangan ini.

FKUB Banyuwangi harus terus berkoordinasi dengan Dinas terkait, tokoh agama dan organisasi masyarakat sipil untuk bersama-sama merumuskan solusi atas berbagai persoalan dalam implementasi program kerukunan. Diperlukan agenda pertemuan rutin lintas institusi untuk

⁴⁹ Taopan, Ly, and Lobo, 'Peran Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Meningkatkan Kualitas Sikap Hidup Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Kupang'.

memastikan kesamaan pandangan dan langkah konkrit penanganan intoleransi.

Pemerintah Kabupaten juga perlu mempercepat pembentukan Perda Kerukunan dan Moderasi Beragama untuk memberi kerangka hukum bagi regulasi terkait pemajuan kerukunan dan deradikalisasi lintas institusi dan pemangku kepentingan. Hendaknya perda yang dihasilkan mempertimbangkan masukan dan rekomendasi dari FKUB dan organisasi kemasyarakatan.

Alih-alih sebagai kendala, problematika dan tantangan yang muncul semestinya dimaknai sebagai pembelajaran untuk terus memperkuat FKUB sebagai lembaga otonom yang berwenang mendorong kerukunan dan moderasi. Kuncinya ada pada kemitraan strategis dan kolaborasi yang digalang bersama pemangku kepentingan guna membangun masyarakat inklusif yang menghargai kemajemukan.

Dalam meningkatkan kapasitas dan efisiensi kerja, FKUB Banyuwangi sebaiknya terus membangun jejaring dengan FKUB kabupaten/kota lain dan konsisten berperan aktif dalam Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Jawa Timur untuk bertukar pembelajaran dan praktik baik

penguatan kerukunan di daerah masing-masing.

FKUB Banyuwangi sebagai FKUB yang telah lama aktif dan produktif, diharapkan dapat mengembangkan model dan strategi moderasi beragama yang khas Banyuwangi berbasis kearifan lokal yang dapat diteladani dan diterapkan di wilayah lainnya. Kondisi inilah yang membuka banyak peluang baik dengan dukungan sumber daya yang optimal.

Rekomendasi dan Harapan Moderasi Beragama dalam Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Banyuwangi

FKUB Kabupaten Banyuwangi sebagai institusi penggerak utama moderasi beragama telah banyak memberikan kontribusi positif dalam upaya menjaga harmoni kehidupan antarumat beragama. Meski masih terdapat kendala, namun sejumlah rekomendasi dan harapan tindak lanjut dapat diajukan untuk memaksimalkan FKUB dalam menjalankan misi kerukunannya.

Agar dapat bekerja semakin efektif dan optimal, FKUB Banyuwangi membutuhkan komitmen dan dukungan penuh dari Pemda berupa peraturan daerah yang mengatur secara jelas tata kelola FKUB dan moderasi beragama, termasuk

alokasi pembiayaan, fasilitas serta program-program prioritasnya⁵⁰.

FKUB Banyuwangi harus terus menjalin komunikasi intensif dengan tokoh agama dan masyarakat guna meningkatkan literasi publik terhadap konsep moderasi beragama, serta melibatkan mereka dalam program penguatan toleransi dan pencegahan radikalisme di lapisan akar rumput. FKUB Banyuwangi direkomendasikan meningkatkan sinergi dengan institusi keamanan dan pemerintah daerah dalam rangka pemetaan dan penanganan kelompok-kelompok yang berpotensi menyebarkan ideologi intoleran di tengah masyarakat.

Disarankan agar FKUB Banyuwangi dapat mengoptimalkan peran media dan memanfaatkan platform digital dalam upaya mempopulerkan nilai-nilai toleransi dan anti kekerasan, termasuk menangkal pengaruh negatif dan hoaks yang kerap memicu polarisasi di masyarakat. FKUB Banyuwangi harus terus berupaya memaksimalkan kreativitas dan inovasi program-program keagamaan dan sosial yang mempertemukan segenap kelompok masyarakat dari latar keyakinan yang

berbeda, dalam misi membangun solidaritas lintas iman. FKUB Banyuwangi mesti konsisten menjalankan fungsi evaluasi dan pengawasan atas kondisi kerukunan umat beragama di daerah, serta segera bertindak cepat dan tegas mengambil langkah preventif maupun kuratif jika terdeteksi potensi gesekan atau konflik horizontal.

FKUB Banyuwangi harus terus memupuk dan melembagakan tradisi silaturahmi, dialog interaktif serta pertukaran pikiran antar tokoh dan pemuka agama dari beragam latar keyakinan agar terbangun fondasi kerukunan yang semakin erat dan kokoh di akar rumput. Ditengah maraknya kasus intoleransi dan radikalisme di sejumlah daerah, masyarakat menaruh harapan besar kepada FKUB Banyuwangi untuk tetap konsisten menjadi motor penjaga perdamaian, yang dapat diteladani dan menginspirasi daerah lain.

Keberhasilan FKUB Banyuwangi dalam menjalankan mandat kerukunan umat beragama patut diapresiasi. Ke depan, FKUB Banyuwangi diharapkan semakin solid dan sensitif dalam mendeteksi dan merespon dinamika sosial keagamaan masyarakat guna mengantisipasi potensi intoleransi. FKUB Banyuwangi semestinya dapat semakin percaya diri untuk berperan sebagai inisiator, fasilitator bahkan mediator

⁵⁰ Mutiara Octavia Br Sirait, 'Peran Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Mengembangkan Nilai Toleransi Di Kabupaten Bekasi', *Unnes Civic Education Journal* 3, no. 2 (2017).

dalam berbagai aktivitas lintas iman yang kerap berkontribusi menguatkan semangat kebangsaan dalam keberagaman. Pemangku kebijakan dan elemen masyarakat diharapkan terus memberikan dukungan penuh kepada FKUB Banyuwangi untuk mengembangkan beragam terobosan inovatif dalam memperkuat toleransi serta menangkal ekstrimisme dan anti kemajemukan dalam bingkai demokrasi Pancasila.

Masyarakat Banyuwangi diharapkan senantiasa waspada, dan aktif melaporkan segala bentuk kegiatan mencurigakan yang dapat memecah belah kerukunan kepada FKUB maupun aparat keamanan. Mari bersama jaga harmoni dalam keberagaman agar kita semakin teguh dalam persatuan sebagai satu bangsa Indonesia.

d. Hambatan Yang Dihadapi Dalam Membangun Pemahaman Dan Pengaplikasian Moderasi Beragama Yang Efektif Di Kabupaten Banyuwangi

Membangun pemahaman dan pengaplikasian moderasi beragama yang efektif di Kabupaten Banyuwangi tentu tidaklah mudah. Masih terdapat berbagai hambatan yang harus dihadapi oleh para pemangku kepentingan di wilayah ini.

Hambatan pertama bersumber dari masih kurangnya kesadaran dan pemahaman sejumlah kelompok masyarakat terhadap pentingnya nilai-nilai toleransi dan anti kekerasan yang melandasi praktik moderasi beragama. Sosialisasi yang masif dan pembekalan yang berkesinambungan terhadap masyarakat dinilai masih sangat dibutuhkan.

Selain itu, penafsiran sempit, keras, dan eksklusif yang dilakukan sejumlah kelompok keagamaan juga menjadi penghalang bagi tumbuhnya benih-benih saling pengertian dalam kehidupan keberagaman. Diperlukan kontra wacana dan edukasi publik yang intensif untuk menangkal stigma negatif dan curiga terhadap kehadiran pemeluk agama lain.

Belum optimalnya regulasi dan kebijakan daerah terkait penegakan moderasi beragama juga menjadi kendala yang cukup signifikan. Pemerintah perlu segera menginisiasi rancangan Perda Khusus Moderasi Beragama dan melakukan harmonisasi kebijakan lintas sektor yang relevan dengan persoalan kerukunan.

Lemahnya koordinasi para pemangku kepentingan terkait, mulai pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh agama, akademisi, komunitas kepemudaan hingga media massa juga menghambat upaya-upaya

pengecahan intoleransi dan radikalisme serta penguatan moderasi di tingkat akar rumput. Sinergi yang erat sangat dibutuhkan di sini.

Di tingkat akar rumput, lemahnya partisipasi publik juga menjadi kendala yang cukup serius. Sebagian masyarakat masih enggan ambil bagian dalam kegiatan kerukunan karena alasan tertentu. Padahal dukungan dan kontribusi warga sangat menentukan keberhasilan misi kebersamaan⁵¹.

Masih minimnya ketersediaan sarana dan prasarana pendukung juga menghambat misi penguatan toleransi dan moderasi beragama. Sejumlah fasilitas seperti tempat ibadah minoritas dan rumah inklusi perdamaian antarumat beragama sangat dibutuhkan namun belum terpenuhi. Kendala lainnya berupa terbatasnya ketersediaan anggaran daerah untuk program-program dialog, pelatihan dan literasi terkait isu deradikalisasi, multikulturalisme dan moderasi beragama. Minimnya pendanaan tentu sangat menghambat pencapaian cita-cita kebersamaan dalam kebhinnekaan.

Persoalan tidak meratanya akses informasi dan rendahnya konektivitas di sejumlah wilayah pelosok juga kerap

diidentifikasi sebagai penghambat. Sebab, masyarakat di desa terpencil rentan dimanfaatkan pihak-pihak tertentu untuk menyebarkan ideologi dan ajakan intoleransi atau kebencian tertentu. Maraknya penyebaran berita-berita bohong, fitnah dan kebencian terhadap kelompok agama tertentu di media sosial dan platform daring juga patut diwaspadai. Konten-konten negatif tersebut berpotensi merusak kerukunan jika tak segera diantisipasi dan dilawan dengan kontra narasi yang tepat dan bijak.

Selain persoalan eksternal tadi, hambatan internal seperti belum optimalnya kapasitas sumber daya manusia juga cukup menyulitkan upaya implementasi moderasi beragama yang efektif di tengah masyarakat Banyuwangi. Perlu ada pelatihan dan capacity building bagi para pelaku moderasi baik di tingkat atas maupun akar rumput.

Kompleksitas persoalan juga menyebabkan keterbatasan kemampuan FKUB dan pemangku kepentingan terkait untuk merespon dinamika kerukunan dan gejala intoleransi yang terus berubah. Banyak hal yang masih harus dikuasai dan dipelajari terkait paham, jaringan dan strategi kelompok radikal. Stigma dan pandangan miring yang dilekatkan pada sejumlah aliran keagamaan minoritas juga

⁵¹ Nuryani and Taufiq, 'Peran Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Memelihara Toleransi Beragama Kota Salatiga Tahun 2018'.

perlu segera dihilangkan. Perbedaan keyakinan bukanlah alasan untuk saling mencurigai atau memusuhi. Justru dalam keberagaman, kita dituntut untuk saling memahami, menghargai dan hidup berdampingan secara damai satu sama lain.

Dialog dan diskusi antarpemuka agama dan tokoh masyarakat harus lebih digiatkan lagi untuk meminimalisir salah pengertian dan salah penafsiran sehingga tidak mudah timbul prasangka buruk diantara umat beragama serta mencegah munculnya benih-benih perpecahan. Peran media massa dan pers juga sangat penting untuk memperkuat kampanye anti kekerasan dan penguatan moderasi beragama. Media bisa menjadi corong informasi dan kontra narasi berita-berita bohong yang berpotensi memecah belah kerukunan hidup masyarakat majemuk.

Misi memperkuat fondasi keIndonesiaan dalam semangat kebangsaan dan kemajemukan memang bukan perkara mudah. Namun seluruh komponen bangsa harus bahu membahu, bergotong royong dan saling melengkapi satu sama lain guna mengatasi berbagai hambatan tersebut. Peran aktif komunitas lintas iman dan organisasi kemasyarakatan seperti Forum Pemuda, FKUB, NU, Muhammadiyah, WALUBI dan lainnya amat dibutuhkan

untuk mendorong penguatan moderasi dan deradikalisasi di tingkat akar rumput sebagai garda terdepan. Pemerintah dan aparat keamanan tentu tetap punya andil strategis dengan membuat regulasi dan menjaga ketertiban.

Dengan demikian, keterlibatan dan kontribusi dari seluruh lini masyarakat, lintas profesi, lintas gender dan lintas agama mutlak diperlukan untuk membangun kebersamaan dalam kebhinnekaan. Setiap elemen masyarakat hendaknya tidak saling menyalahkan, justru harus saling menguatkan dengan memanfaatkan setiap sumber daya dan potensi yang ada.

Dibutuhkan kesabaran dan komitmen jangka panjang dalam menjalankan misi mulia ini. Perubahan dan kemajuan tentu datang secara bertahap dan berkelanjutan. Yang penting nilai-nilai luhur bangsa Indonesia selalu dijaga dan dilemma kemajemukan yang rentan konflik senantiasa kita atasi dengan kearifan bersama. Dengan berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, Insya Allah semua tantangan yang muncul dalam memperkuat moderasi beragama ini mampu kita atasi bersama. Yang diperlukan adalah komunikasi, koordinasi dan kolaborasi yang intensif

antarpemangku kepentingan lintas elemen bangsa demi keutuhan NKRI.

E. Kesimpulan

Kabupaten Banyuwangi memiliki tingkat moderasi beragama yang tinggi, dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya, sosial, dan tradisi keagamaan setempat. Tradisi keagamaan yang inklusif dan akulturatif, bersama dengan interaksi sosial antarumat beragama yang baik, menciptakan suasana toleransi yang kuat di masyarakat. Meskipun terdapat kesuksesan dalam menciptakan moderasi beragama, masih terdapat tantangan seperti fanatisme agama, kasus intoleransi, dan kurangnya koordinasi antar instansi terkait. Kurangnya sosialisasi prinsip-prinsip moderasi beragama di semua lapisan masyarakat juga menjadi hambatan. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Kabupaten Banyuwangi memiliki peran penting dalam menjaga moderasi beragama. FKUB berusaha melibatkan berbagai elemen masyarakat dan organisasi keagamaan dalam program kegiatan perdamaian, keagamaan, dan kemanusiaan untuk memupuk solidaritas sosial. Dukungan pemerintah daerah dan pusat, serta perbaikan regulasi terkait moderasi beragama, diharapkan dapat memperkuat peran FKUB dan mengatasi kendala operasional yang dihadapi, seperti

kurangnya pemahaman masyarakat, maraknya ujaran kebencian, dan keterbatasan anggaran. Terdapat kendala tambahan seperti minimnya dukungan regulasi, ketersediaan dan kompetensi sumber daya manusia FKUB, serta belum optimalnya peran tokoh agama formal dan informal. Sinergitas antara FKUB, pemangku kebijakan, dan tokoh agama diharapkan dapat mengatasi tantangan ini. Optimalisasi peran FKUB menjadi kunci dalam memerangi wacana radikalisme dan intoleransi. Koordinasi lintas institusi, agenda pertemuan rutin, dan pembentukan peraturan daerah terkait kerukunan dan moderasi beragama diharapkan dapat memperkuat upaya pencegahan konflik SARA dan deradikalisasi.

F. Daftar Pustaka

- Abror, Mhd. 'Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi'. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 143–55.
- Akhmadi, Agus. 'Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia'. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Darmawan, I Putu Ayub. 'Pendidikan Perdamaian Dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian'. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 55–71.
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. 'Moderasi Beragama Di Indonesia'. *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100.

- Fatikah, M Alfin, and Wahyu Hendrik. 'KOMUNIKASI KULTURAL ISLAM DAN BUDAYA'. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 7, no. 2 (26 February 2023): 48–61. <https://doi.org/10.31538/altsiq.v7i2.3301>.
- Fitria, Yuli. 'Sikap Siswa Terhadap Sosial Budaya Di Kabupaten Banyuwangi (Studi Deskriptif Analisis)', 19–20, 2016.
- Hidayat, Royyan Fikri. 'Peran Pengurus Ranting Nahdhatul Ulama' Dalam Mempertahankan Tradisi Keagamaan Di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016', 2016.
- Huda, M Thoriqul. 'Pengarusahaan Moderasi Beragama; Strategi Tantangan Dan Peluang FKUB Jawa Timur'. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32, no. 2 (2021): 283–300.
- Inayatillah, Inayatillah. 'Moderasi Beragama Di Kalangan Milenial Peluang, Tantangan, Kompleksitas Dan Tawaran Solusi'. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 7, no. 1 (2021): 123–42.
- Ishaq, Ropingi El. 'Peran Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKUB) Dalam Upaya Penanggulangan Timbulnya Konflik Sosial Keagamaan Di Kota Kediri Tahun 2020'. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 19, no. 1 (23 June 2022). <https://doi.org/10.30762/realita.v19i1.3410>.
- Jena, Yeremias. 'Toleransi Antarumat Beragama Di Indonesia Dari Perspektif Etika Kepedulian'. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)* 12, no. 2 (2019): 183–95.
- Kaharuddin, Kaharuddin, and Muh. Darwis. 'Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Di Luwu Timur'. *Palita: Journal of Social-Religion Research* 4, no. 1 (26 April 2019): 31–46. <https://doi.org/10.24256/pal.v4i1.566>.
- Karsidi, Dr Ravik. 'Sosiologi Pendidikan', 2005.
- Kristanti, Aldana, and Agus Satmoko Adi. 'Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (Fkub) Dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama Di Kabupaten Sidoarjo'. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 7, no. 2 (2019).
- Mahfud, Mahfud. 'Tradisi Rasol Dalam Perspektif Islam: Studi Etnografis Tentang Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Buluar Bawean'. *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ* 2, no. 01 (2018): 01–44.
- Mahyudi, Dedi. 'Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Islam'. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 2, no. 2 (2016).
- Nuryani, Titin, and Ahmad Taufiq. 'Peran Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Memelihara Toleransi Beragama Kota Salatiga Tahun 2018'. *Journal of Politic and Government Studies* 8, no. 03 (2019): 381–90.
- Pratama, Andhika Yudha, Abd Muid Aris Shofa, and Mifdal Zusron Alfaqi. 'Strategi Adaptasi Budaya Bagi Komunitas Mahasiswa Sumba Di Kota Malang Sebagai Upaya Pencegahan Konflik'. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter* 6, no. 2 (2022): 139–55.
- Rahardjo, Mudjia. 'Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif', 2011.

- . *Pemikiran Kebijakan Pendidikan Kontemporer*. UIN-Maliki Press, 2010.
- . ‘Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya’, 2017.
- . ‘Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif’, 2010.
- Rambe, Toguan, and Seva Maya Sari. ‘Moderasi Beragama Di Kota Medan: Telaah Terhadap Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Medan’. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 5, no. 2 (6 December 2022): 84. <https://doi.org/10.30829/jisa.v5i2.12630>.
- Ridwan, Iwan, and Abdurrahim Abdurrahim. ‘Persepsi Dan Pengamalan Moderasi Beragamat Dalam Mengembangkan Sikap Sosio-Religius Dan Toleransi Beragama Di Perguruan Tinggi Umum’. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)* 9, no. 1 (2023).
- Rohayati, Rohayati. ‘Budaya Komunikasi Masyarakat Maya (Cyber): Suatu Proses Interaksi Simbolik’. *Sosial Budaya* 14, no. 2 (2017): 179–89.
- Rohman, Dudung Abdul. *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*. Lekkas, 2021.
- . *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*. Lekkas, 2021.
- Safi’i, Imam, Muhammad Alfin Fatikh, Fatkhiyatus Su’adah, and Mohamad Toha. ‘MODERASI BERAGAMA DI TENGAH MASYARAKAT PLURAL (STUDI KASUS PADA MASYARAKAT DESA WONOREJO KECAMATAN BANYUPUTIH KABUPATEN SITUBONDO)’ 6, no. 3 (2023).
- Shihab, M Quraish. *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group, 2019.
- Sholichah, Indah Maratus, Dyah Mustika Putri, and Akmal Fikri Setiaji. ‘Kontribusi Budaya Pendalungan Terhadap Sustainable Development: Studi Kasus: Festifal Gandrung Sewu Kabupaten Banyuwangi’. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (2023): 518–29.
- Sihabudin, H Ahmad. *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Bumi Aksara, 2022.
- Sirait, Mutiara Octavia Br. ‘Peran Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Mengembangkan Nilai Toleransi Di Kabupaten Bekasi’. *Unnes Civic Education Journal* 3, no. 2 (2017).
- Suharto, Babun. *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. Lkis Pelangi Aksara, 2021.
- Sumirat, Erlang Wahyu. ‘Implementasi Peraturan Bersama Menteri (Pbm) Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri No. 9 Dan 8 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, Dan Pendirian Rumah Ibadat Di Kabupaten Bantul’, 2022.
- Taopan, Nimrod Frebdes, Petrus Ly, and Leonard Lobo. ‘Peran Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Meningkatkan Kualitas Sikap Hidup Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Kupang’. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 1, no. 1 (2020): 1–9.
- Tuwo, Ambo. ‘Teologi Pendidikan Inklusif Dan Pluralisme Agama: Telaah Kritis Atas Berbagai Pendapat Para

Tokoh'. *JURNAL PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN* 5, no. 1 (2023): 28–36.

Umanailo, M Chairul Basrun, S Sos, M Chairul Basrun Umanailo, and S Sos. 'Ilmu Sosial Budaya Dasar', 2016.

Wikansari, Rinandita, SE Sri Mulyono, Ketut Tanti Kustina, Joelianti Dwi Supraptiningsih, ST Wendy Liana, Devy Sofyanty, Kartini Maharani Abdul, S IP, S Pd Khasanah, and M Kom. *Manajemen Konflik*. Cendikia Mulia Mandiri, 2022.